

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Belum kering air mata kesedihan keluarga orang-orang Madura korban konflik sosial di Sambas (Kalimantan Barat, 1996/1997-1999), konflik horizontal serupa meletus di Sampit (Kalimantan Tengah) pada minggu ketiga Pebruari 2001. Bahkan saat ini telah merambah Palangkaraya, Kualakapuas, dan Pangkalan Bun. Dengan melihat jumlah korban yang ada, sudah pasti peristiwa ini tidak boleh terulang kembali bukan hanya dalam konteks mempertahankan persatuan dan kesatuan bangsa melainkan karena peristiwa tersebut sudah berada di luar jangkauan nalar setiap manusia yang memiliki hati nurani dan menjunjung tinggi harkat dan martabat kemanusiaan.

Sebagaimana apa yang terjadi di Sambas, konflik horizontal di Sampit pada awalnya dipicu oleh konflik individual, kemudian terskalasi menjadi konflik komunal yang pada akhirnya menjadi tindak kekerasan. Ironisnya dengan peristiwa-peristiwa ini, stereotip negatif orang Madura kembali diungkit-ungkit oleh banyak kalangan, baik itu oleh para pengamat masalah sosial budaya maupun para pejabat pemerintahan. Padahal jika mau jujur, tidak ada masyarakat manapun yang steril dari stereotip negatif. Celaknya,

setiap individu atau bahkan sebagian masyarakat di Indonesia memaknai stereotip orang Madura sesuai dengan parameter pemahaman mereka masing-masing, tanpa melihat atau memahami latar belakang sosial budaya orang Madura yang berada dibalik penciptaan simbol-simbol yang ada di dalam kehidupan mereka.

Dalam kehidupannya, manusia memang selalu menggunakan lambang atau simbol. Oleh karena itulah Earns Cassirer, seorang sarjana dan filosof mengatakan bahwa manusia adalah makhluk bersimbol (*animal symbolicum*). Hampir tidak ada kegiatan yang tidak terlepas dari simbol. Termasuk alat komunikasi verbal yang disebut bahasa. Satuan-satuan bahasa, misalnya kata, juga merupakan simbol atau lambang. Kalau ide atau konsep untuk menyatakan adanya kematian disimbolkan dengan bendera kuning (dalam bentuk benda), dan ide atau konsep keadilan sosial disimbolkan dengan padi kapas (dalam bentuk gambar) maka simbol-simbol bahasa diwujudkan dalam bentuk bunyi yang berupa satuan-satuan bahasa, seperti kata atau gabungan kata. Mengapa kata, sebagai satuan bahasa itu disebut simbol, dan bukan sebagai tanda? Karena simbol bersifat arbitrer. Simbol bahasa yang berwujud bunyi [kuda] dengan rujukannya yaitu seekor binatang berkaki empat yang biasa dikendarai, tidak ada hubungannya sama sekali dan tidak ada ciri alamiahnya sedikitpun. Begitu juga antara simbol atau lambang bunyi [air] dengan rujukannya yaitu sejenis benda cair yang rumus kimianya H<sub>2</sub>O tidak ada hubungannya sama sekali dan tidak ada ciri alamiahnya. Hal ini tidak sama dengan tanda “adanya asap” dengan “adanya api”, sebab asap dihasilkan oleh api. Jadi, simbol-simbol bahasa yang berupa bunyi itu sejajar dengan simbol “kematian” yang berupa bendera kuning dan bukan berwarna merah, hijau atau biru, karena simbol atau lambang tersebut bersifat arbitrer (Chaer, 1994:39).

Kehidupan sehari-hari manusia dalam masyarakat memang selalu berkaitan dengan masalah bahasa. Bahasa merupakan alat bagi manusia untuk berkomunikasi dan berhubungan. Tanpa bahasa tidak ada hubungan yang terjadi antara seorang individu dengan individu lain (Badudu, 1992:68).

Bahasa terdiri atas rentetan simbol arbitrer yang memiliki arti. Kita bisa menggunakan simbol-simbol ini untuk berkomunikasi sesama manusia

karena manusia sama-sama memiliki perasaan, gagasan, dan keinginan (Alwasilah, 1993:7). Pada kenyataannya, setiap simbol bahasa memiliki pengertian yang berbeda tergantung pada latar belakang sosial budaya masyarakat yang menciptakan sekaligus memaknai pengertian dari simbol-simbol bahasa tersebut sehingga dalam suatu lingkungan tertentu mereka dapat berkomunikasi dengan baik karena memiliki pemahaman yang sama terhadap simbol-simbol bahasa yang ada di sekitarnya.

Kata *lambang* telah sering kita dengar dalam percakapan sehari-hari. Umpamanya dalam membicarakan bendera kita Sang Merah Putih sering dikatakan warna merah adalah lambang keberanian dan warna putih adalah lambang kesucian atau gambar binatang dalam burung Garuda Pancasila (yang menjadi lambang negara kita) merupakan lambang asas Ketuhanan Yang Maha Esa, serta gambar padi dan kapas merupakan asas keadilan sosial. Kata *lambang* sering dipadankan dengan kata *simbol* dengan pengertian yang sama. Lambang dengan pelbagai seluk beluknya dikaji orang dalam kegiatan ilmiah dalam bidang kajian yang disebut *ilmu semiotika* atau *semiologi*, yaitu ilmu yang mempelajari tanda-tanda yang ada dalam kehidupan manusia, termasuk bahasa. Dalam semiotika atau semiologi (yang di Amerika ditokohi oleh Charles Sanders Peirce dan di Eropa oleh Ferdinand de Saussure) dibedakan adanya beberapa jenis tanda, yang antara lain adalah tanda (*sign*), lambang (*symbol*), sinyal (*signal*), gejala (*symptom*), gerak isyarat (*gesture*), kode, indeks, dan ikon (Chaer, 1994:37).

Masalah yang menjadi pendorong utama penelitian mengenai Prosesi Upacara Perkawinan ini adalah karena Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya belum dapat sepenuhnya melayani data dan informasi yang terjalin dalam Prosesi Upacara Perkawinan, sedangkan data dan informasi itu sangat berguna bagi kepentingan kebijaksanaan kebudayaan, penelitian maupun masyarakat (Azami, dkk.,1997:2).

Oleh karena itu, mengumpulkan dan menyusun bahan mengenai prosesi upacara perkawinan masyarakat Madura sebagai suatu bagian

kebudayaan bangsa Indonesia, adalah sangat penting artinya terutama karena upacara perkawinan masyarakat Madura terlihat seperti kurang dikenal dan dihayati oleh masyarakat luas yang dalam hal ini adalah masyarakat Indonesia. Selain itu pembahasan mengenai simbol-simbol bahasa dalam prosesi upacara perkawinan masyarakat Madura yang dikaitkan dengan latar belakang sosial budaya bertujuan pula untuk memperkenalkan adat istiadat serta kebudayaan yang hidup dan berakar pada masyarakat Madura.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Persoalan-persoalan yang berusaha akan dijawab dalam tulisan ini adalah hal-hal sebagai berikut:

- a. Simbol-simbol apa saja yang digunakan pada prosesi upacara perkawinan masyarakat Madura tradisional ?
- b. Bagaimanakah setting ekstralingual yang berada dibalik pemaknaan simbol-simbol tersebut ?
- c. Bagaimanakah bentuk-bentuk pergeseran nilai serta prosesi yang ada bagi masyarakat Madura saat ini ?

## **1.3 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut maka dalam penelitian ini perlu diadakan pembatasan konsep-konsep agar masalah yang menjadi objek penelitian dapat lebih terfokus pengkajiannya. Adapun persoalan-persoalan yang perlu diadakan pembatasan adalah hal-hal sebagai berikut:

- a. Analisis semiotik konsep simbol pada penelitian ini hanya dibatasi pada simbol-simbol yang digunakan pada prosesi upacara perkawinan masyarakat Madura tradisional. Simbol-simbol ini terdapat pada penamaan setiap bagian tahap dari prosesi yang ada, barang pelengkap yang menyertai tahapan tersebut, dan juga pada kegiatan yang dilakukan oleh pihak-pihak yang bersangkutan.
- b. Prosesi upacara perkawinan masyarakat Madura yang diteliti hanya dibatasi pada: *Pertama*, Adat Sebelum Upacara Perkawinan yang dimulai dari kegiatan mencari anak gadis pilihan hingga saat penentuan hari perkawinan; *Kedua*, Adat Menjelang Upacara Perkawinan, meliputi kegiatan yang dilakukan oleh kedua belah pihak yang bersangkutan dengan mempertimbangkan bulan-bulan tertentu; *Ketiga*, Tiga Malam Resepsi yang merupakan puncak pelaksanaan upacara perkawinan secara adat pada masyarakat Madura tradisional.
- c. Masyarakat Madura yang menjadi objek penelitian ini adalah penduduk asli Madura yang berada di kabupaten Sumenep, meliputi tokoh masyarakat yang terbagi atas budayawan (pemerhati, praktisi, aktivis kajian budaya) Madura, kalangan bangsawan Sumenep, dan perias pengantin. Informan dalam penelitian ini kurang lebih dapat mewakili masyarakat Madura tradisional dan memiliki daya ingat yang cukup baik mengenai tradisi yang pernah ada di Madura ini.

## **1.4 Tujuan Penelitian**

### **1.4.1 Tujuan Umum**

Secara umum tujuan dari penelitian ini adalah menjelaskan analisis semiotik konsep simbol-simbol pada prosesi upacara perkawinan masyarakat Madura tradisional, dilihat dari analisis bahasa, aspek-aspek situasi ujar, dan konteks sosial dan budaya yang mendukung sehingga masyarakat luas dapat mengetahui apa sebenarnya makna penggunaan simbol-simbol pada prosesi upacara perkawinan masyarakat Madura tradisional.

### **1.4.2 Tujuan Khusus**

Secara khusus penelitian ini mempunyai tujuan:

1. Menjelaskan setiap simbol yang terdapat pada prosesi upacara perkawinan masyarakat Madura tradisional.
2. Menjelaskan setting ekstralingual yang berada dibalik pemaknaan simbol-simbol tersebut.
3. Menjelaskan bagaimana bentuk-bentuk pergeseran nilai serta prosesi yang ada bagi masyarakat Madura saat ini.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

### **1. Manfaat Teoritis.**

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran terhadap perkembangan ilmu pengetahuan atau linguistik, khususnya dalam bidang semiotika dengan

mempertimbangkan faktor ekstralingual seperti yang terkandung dalam studi antropologi dan sosiolinguistik. Mengingat bahasa tidak hanya dipelajari sebagai bahasa itu sendiri, tetapi bahasa juga dipelajari dengan faktor-faktor di luar bahasa seperti kultur sosial budaya, dan konteks situasi yang menyertainya.

## 2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat lebih mengenalkan adat istiadat masyarakat Madura sebagai bagian dari kebudayaan Indonesia yang selayaknya harus dilestarikan. Selain itu dapat memberikan masukan kepada para peneliti muda maupun senior yang melakukan riset dalam bidang ilmu-ilmu sosial dan budaya.

Melalui penelitian ini juga diharapkan dapat mengungkapkan dan mendeskripsikan beberapa karakteristik sosial budaya masyarakat Madura sebagai bahan refleksi bagi masyarakat luas di Indonesia untuk lebih memahami sikap dan perilaku orang Madura secara lebih proporsional dan kontekstual.

### 1.6 Landasan Teori

Penelitian ini termasuk dalam kajian semiotika dengan mempertimbangkan faktor ekstralingual (unsur luar bahasa) seperti yang terdapat dalam studi antropologi dan sosiolinguistik.

Kata semiotika berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti tanda. Maka semiotika berarti ilmu tanda. Semiotika adalah cabang ilmu yang

berurusan dengan pengkajian tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda, seperti sistem tanda dan segala sesuatu yang berlaku bagi penggunaan tanda (van Zoest, 1993:2).

Untuk mempelajari semiotika, Peirce secara ringkas menyusun suatu taksonomi yang menjadi dasar kategorisasinya. Oleh van Zoest disebut sebagai *tipologi tanda*.

RELASI	PROSES	TIPOLOGI	FUNGSI
Tanda dengan denotatum (objek)	Proses representasi objek oleh tanda	-ikon -indeks -simbol	-kemiripan -petunjuk -konvensi
Tanda dengan interpretant pada subjek	Proses interpretasi oleh subjek	-rheme -decisign -argument	-kemungkinan -proposisi -kebenaran
Tanda dengan dasar menghasilkan pemahaman	Penampilan relevansi untuk subjek dalam konteks	-qualisign -sinsign -legisign	-predikat -objek -kode, konvensi

Beberapa aspek tipologi tanda Peirce (van Zoest, 1993:XII)

Sosiolinguistik merupakan kajian mengenai bahasa dan pemakaiannya dalam konteks sosial dan kebudayaan (Appel, Hubert, Meijer, 1997:10). Dengan objek penelaah yang menghubungkan antara bahasa dengan masyarakat maka sosiolinguistik mempunyai pandangan tertentu terhadap bahasa, yakni bahasa dipandang sebagai sistem sosial dan sistem komunikasi, serta merupakan bagian dari masyarakat dari kebudayaan tertentu (Suwito, 1983:5).

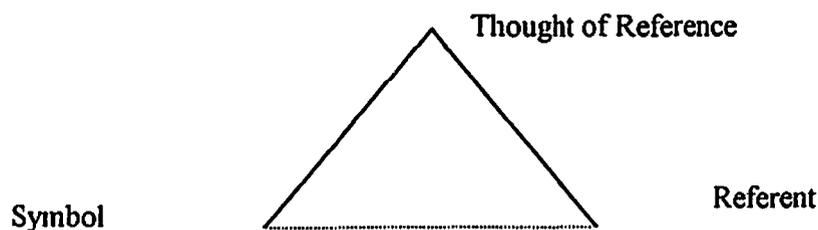
Dengan kata lain bahasa dalam sociolinguistik dipandang sebagai gejala yang berada dalam konteks masyarakat dan kebudayaan. Bahasa tidak saja dipandang dari penuturnya tetapi juga dipandang dari konteks sosial masyarakatnya.

Tokoh semiotika berkebangsaan Rusia, J.U.M. Lotman, mengungkapkan bahwa ... *culture is constructed as a hierarchy of semiotic system* (Lotman, dkk.,1971:61). Pernyataan Lotman itu tidaklah berlebihan karena hierarki sistem semiotik atau sistem tanda meliputi unsur (1) sosial budaya, baik dalam konteks sosial maupun situasional, (2) manusia sebagai subjek yang berkreasi, (3) lambang sebagai dunia simbolik yang menyertai proses dan mewujudkan kebudayaan, (4) dunia pragmatik atau pemakaian, (5) wilayah makna (Aminuddin, 1988:93).

Ferdinand de Saussure berpendapat bahwa bahasa adalah sistem tanda yang tidak dapat dipisahkan dengan pemakai aspek lambang, dan semantis (1916). Menurut de Saussure setiap tanda Linguistik terdiri atas dua unsur, yaitu (1) yang diartikan (Perancis: *Signifie*’, Inggris: *Signified*) dan (2) yang mengartikan (Perancis: *Signifiant*, Inggris: *Signifier*). Yang diartikan (*Signifie*’ atau *Signified*) sebenarnya tidak lain dari pada konsep atau makna dari sesuatu tanda bunyi. Sedangkan yang mengartikan (*Signifiant* atau *Signifier*) itu adalah tidak lain dari pada bunyi-bunyi itu, yang terbentuk dari fonem-fonem bahasa yang bersangkutan. Jadi, dengan kata lain setiap tanda linguistik terdiri atas bunyi dan unsur makna. Kedua unsur ini adalah unsur dalam bahasa

(intralingual) yang biasanya merujuk/mengacu kepada sesuatu referen yang merupakan unsur luar bahasa (ekstralingual) (Chaer, 1989:29).

Kata makna sebagai istilah mengacu pada pengertian yang sangat luas. Sebab itu, tidak mengherankan bila Ogden & Richards dalam bukunya, *The Meaning of Meaning* (1923), mendaftar enam belas rumusan pengertian makna yang berbeda-beda antara yang satu dengan lainnya. Adapun batasan pengertian makna dalam pembahasan ini, *makna ialah hubungan antara bahasa dengan dunia luar yang telah disepakati bersama oleh pemakai bahasa sehingga dapat saling dimengerti* (cf. Brice, 1957; Bolinger, 1981:108). Dari batasan pengertian itu dapat diketahui adanya tiga unsur pokok yang tercakup di dalamnya, yakni (1) Makna adalah hasil hubungan antara bahasa dengan dunia luar, (2) Penentuan hubungan terjadi karena kesepakatan para pemakai, serta (3) Perwujudan makna itu dapat digunakan untuk menyampaikan informasi sehingga dapat saling dimengerti. (Aminuddin, 1988:52-53).



Dari bagan berupa segitiga itu dapat diketahui bahwa pikiran sebagai unsur yang mengadakan signifikasi sehingga menghadirkan makna tertentu, memiliki hubungan langsung dengan *referen* atau acuan. Gagasan itu pun

memiliki hubungan langsung pula dengan *symbol* atau lambang. Sedangkan antara *symbol* dengan *referen* terdapat hubungan tidak langsung karena keduanya memiliki hubungan yang bersifat *arbitrer* (Aminuddin, 1988:80).

Simbol merupakan kata yang merujuk pada benda, situasi peristiwa, dan sebagainya. Bahasa simbolik seperti yang didefinisikan oleh mereka, adalah bahasa yang sesuai dengan fakta, simbol itu bebas dan harus diverifikasi dengan fakta. Reference merujuk pada sesuatu di luar otak manusia dan berada di dunia ini. Jika kita mempergunakan simbol maka kita merujuk pada acuan misalnya apa itu, dimana itu, kapan itu, maupun siapa itu yang berada di dunia nyata.

Simbol sendiri diartikan oleh C.S Peirce (dalam Sukada, 1987:67), simbol (atau dalam istilah yang agak sederhana ‘tanda yang sesuai’) adalah hubungan item penanda dengan item yang ditandai yang tidak bersifat alamiah melainkan merupakan kesepakatan masyarakat semata-mata.

Dalam menganalisis suatu bahasa kita tidak bisa terlepas dari konteks sosial dan budaya karena perkembangan bahasa sejalan dengan perkembangan budaya. Adapun hal penting yang perlu diperhatikan dalam menganalisis bahasa berdasarkan konteks sosial dan budayanya, yaitu:

- *Who speaks (or writes)* = siapa yang berbicara.
- *What Language (or language variety)* = bahasa apa atau variasi apa yang digunakan.
- *To Whom* = untuk siapa bahasa itu digunakan.
- *When* = kapan

- *To what end* = tujuan apa yang ingin dicapai (Fishman dalam Mansoer, 1987:3).

## 1.7 Metode dan Teknik Penelitian

Metode dapat diartikan sebagai “cara kerja”. Hal ini sangat diperlukan dalam suatu penelitian. Hanya dengan metode atau cara kerja tersebut suatu penelitian dapat menemukan penjelasan yang diharapkan. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif.

Dengan demikian penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan pada fakta yang ada atau fenomena yang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya (Sudaryanto, 1992:62). Dipilihnya metode ini karena penelitian yang dilakukan merupakan kejadian yang ada dalam masyarakat dan bersifat nyata ada.

Paradigma atau pendekatan yang digunakan adalah kualitatif. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah data primer yang berupa kata-kata dan tindakan, serta selebihnya adalah data sekunder seperti dokumen, referensi, dan lain-lain.

### 1.7.1 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang ditempuh penulis pada saat pengumpulan data sebagai sumber analisis. Berdasarkan penelitian yang diadakan di Kabupaten Sumenep berupa prosesi upacara perkawinan masyarakat Madura tradisional maka teknik yang digunakan adalah:

1. Sebagai data primer adalah perekaman yaitu dengan cara peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mengadakan wawancara mendalam kepada informan tentang simbol-simbol dan makna-makna simbolik apa yang terkandung dalam prosesi upacara perkawinan tersebut. Peneliti secara purposif menentukan jumlah informan yang diperlukan dalam penelitian ini dan juga memperimbangkan aspek kejenuhan yang dikaitkan dengan persoalan temuan data.
2. Pencatatan dari hasil perekaman data primer ini kemudian dicatat sebagai bahan penelitian. Informan dalam memberikan penjelasan menggunakan bahasa Indonesia, namun ada beberapa istilah yang menggunakan bahasa Madura sehingga peneliti menterjemahkan istilah-istilah bahasa Madura tersebut ke dalam bahasa Indonesia.
3. Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari dari buku-buku, makalah, surat kabar yang berhubungan dengan adat istiadat dan kebudayaan masyarakat Madura serta data statistik mengenai daerah penelitian. Hal ini sangat diperlukan untuk pengoptimalan pemahaman terhadap objek penelitian.

### 1.7.2 Teknik Analisis Data

Data-data yang berhasil dikumpulkan akan diinterpretasi secara teoritik sehingga makna dan benang merah yang terkandung di dalamnya dapat dipaparkan secara mendalam dan menyeluruh. Pada penelitian ini tidak dilakukan uji data secara statistik. Dalam analisa



justru akan lebih banyak ditampilkan uraian-uraian kualitatif guna memberikan gambaran secara lebih mendalam dari karakteristik data yang ditemukan.



## **BAB II**

# **GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN**